



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Guratan Ekspresi Gerakan Literasi

Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara



guratan ekspresi gerakan literasi

praktik baik penggiat literasi nusantara

**Guratan Ekspresi Gerakan Literasi
Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara**

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Wien Muldian
Arifur Amir
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitri NH

Penulis

Enuar Waruw
Abdi Tri Handoko
Yeni Rohaeni
Agus Nurcahyo
Erawan Putra
Ricky Kurniawan
Joko Widodo

Tata Letak

Kelanamallam

Desain Sampul

Alfin Rizal

Editor

Faiz Ahsoul

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-6-6

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat ~ i

PENGANTAR

Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan ~ vii

Enuar Waruw

Anyaman ~ 1

Abdi Tri Handoko

Berwisata Sambil Belajar dan Bermain ~ 6

Yeni Rohaeni

Jejak Relawan Deli Serdang ~ 11

Agus Nurcahyo

Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah ~ 20

Erawan Putra

Wisata Literasi; Liburan Sambil Membaca ~ 30

Ricky Kurniawan

Lingkaran Membaca ~ 38

Joko Widodo

Membeli Budaya Baca ~ 52

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015

tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mem-

perteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan maupun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

yaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

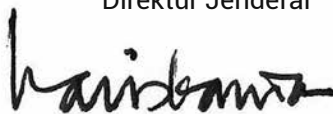
Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana sangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus

dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar'.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya

pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktek-praktek baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di

enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyebarkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respons positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan

terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

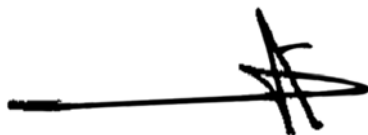
Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas*

Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.

Semoga 14 buku praktek baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar

Enuar Waruwu

Anyaman

Anyaman Pertama

Defenisi keterampilan anyaman adalah proses menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat. Bahan anyaman dari tumbuhan di antaranya: lidi, rotan, akar, buluh, pandan, mengkuang, jut dan sebagainya. Biasanya bahan ini mudah dikeringkan dan lembut.

Sejarah dan perkembangan singkat dari anyaman merupakan seni tradisi yang tidak mempunyai pengaruh dari luar. Perkembangan sejarah anyaman adalah sama dengan perkembangan seni tembikar. Jenis seni anyaman pada masa neolitik kebanyakan berupa tali, perabot dapur, dinding rumah, dan barang-barang keperluan sehari-hari. Bahan dari akar dan rotan ada-

lah bahan yang awal digunakan untuk menghasilkan anyaman.

Jenis –jenis anyaman yakni :

1. Anyaman mengkuang yang menggunakan bahan daun mengkuang untuk membuat tikar dll.
2. Anyaman pandan, bahan daun pandan duri dijadikan sebagai hiasan dinding dll.
3. Anyaman rotan bahannya rotan yang telah di-proses berguna untuk tempat buah, kursi, topi dll
4. Anyaman lidi yang bahannya lidi kelapa guna untuk hiasan dinding dll
5. Anyaman bambu, kulit bambu untuk buat nyiur, dinding rumah dll.

Ketrampilan anyaman dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, selain itu keterampilan anyaman juga dapat menambah nilai-nilai dari budaya. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dirasa perlu mengembangkan kegiatan anyaman juga membaca maupun menulis.

Dimana ketika kita bicara masalah keterampilan tentu kita mencari keunikan dari pada produk yang akan kita buat hingga daya tarik konsumen bisa menarik perhatian mereka. Dalam hal ini seorang pengrajin dituntut harus memiliki keahlian dan wawasan yang

luas. Jadi semua itu hanya bisa kita peroleh dari pengalaman sendiri dan membaca buku yang ada hubungannya dengan keterampilan dimaksud. Di sini kita dapat mengetahui bahwa betapa pentingnya makna membaca itu sendiri dengan kata lain bahwa membaca bisa membuka mata kita lebih luas lagi dari apa yang belum pernah terbayangkan bahkan bisa kita katakan bahwa membaca juga bisa mengubah hidup kita.

Tak kalah penting juga seorang pengrajin harus memiliki kemampuan untuk menulis. Menulis dapat memberikan banyak manfaat bagi kita, salah satunya untuk mempromosikan produk yang sudah kita kerjakan supaya dapat dikenal di seluruh pelosok. Lewat tulisan juga kita bisa mengungkapkan yang menjadi harapan pesan dan kesan kita kepada seseorang yang akan membacakan tulisan yang telah kita tulis. Jadi menulis jangan dianggap bahwa itu hanya sekedar dikenal, namun makna dalam melakukan penulisan cukup luas bahkan lewat tulisan kita bisa dikenal oleh banyak orang.

Dalam penulisan baiknya harus diperhatikan dan dianalisa sehingga hasil tulisan kita dapat membuat orang tertarik untuk membaca. Pada era ini yang namanya menulis ini terkesan kurang diminati atau digemari, padahal tulisan adalah salah satu produk budaya untuk diwariskan pada generasi berikutnya.

Anyaman Kedua

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Mohaga di Desa Hilimbowo Botomuzoi, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara, melalui program Keaksaraan Fungsional (KF) keterampilan anyaman bambo—dijadikan nyiru hias dan lidi hias—ternyata mampu membuat warga belajar penasaran. Mereka ada rasa ingin tahu bagaimana keterampilan anyaman. Bahkan mereka seakan berlomba-lomba untuk mencari buku referensi atau buku bacaan yang sesuai dengan keterampilan. Ketika Dinas pendidikan Kabupaten Nias mencoba menyelenggarakan perlombaan anyaman antar Kelompok KF se Kabupaten Nias, KF Mohaga meraih Juara 1 dan 2.

Saat pelaksanaan lomba, warga belajar KF Mohaga tampak luar biasa. Mereka bisa berbicara di depan umum bagaimana langkah-langkah menganyam, baik secara lisan maupun tulisan. Jadi ini suatu bukti bahwa keterampilan menganyam bisa memicu warga belajar untuk terus belajar.



Enuar Waruwu, lahir di Desa Hilimbowo pada tanggal 27 Januari 1988. Pernah menjadi Sekretaris FKPMB Kecamatan Botomuzoi, Ketua LPM Desa Hilimbowo Botomuzoi, Ketua DPC LPM Kecamatan Botomuzoi, Sekretaris DPD LPM Kabupaten Nias, Relawan PMI Cabang Nias – Gunungsitoli, dan pernah bekerja sebagai Pendamping Padat Karya di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Nias. Saat aktif menyelenggara KF "Mohaga" Desa Hilimbowo Botomuzoi dan juga ketua Taman Bacaan Masyarakat Masyarakat (TBM) " Mohaga" Desa Hilimbowo Botomuzoi, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias. Dapat dihubung di No. Hp. 081269961655 atau E-Mail enuar.waruwu@yahoo.com.

Abdi Tri Handoko

Berwisata Sambil Belajar dan Bermain

Dalam menambah wawasan pengetahuan masyarakat maka Ilmu pengetahuan sangat berperan penting, baik ilmu pengetahuan terapan maupun ilmu pengetahuan yang diperoleh atau didapat melalui pengalaman. Pengetahuan tersebut tidaklah semerta-merta dapat diperoleh begitu saja. Sarana dan prasarana merupakan jembatan dalam menimba ilmu. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana ini adalah wadah atau tempat pembelajaran bagi masyarakat, baik itu yang formal maupun yang non formal.

Badan Pendidikan formal maupun non formal sudah tentu merupakan badan pendidikan yang sudah disetujui oleh Dinas Pendidikan terkait, mengingat nega-

ra kita merupakan negara berbadan hukum. Pendidikan formal sudah sangat dikenal, bahkan pada orde baru sempat dikeluarkan segmen “Pendidikan Wajib 9 Tahun”. Sedangkan pendidikan non formal menggunakan term “Menjadi manusia pembelajar sepanjang hayat.”

Lembaga yang kami kelola yaitu PAUD Generasi Amanah, merupakan sarana pendidikan non formal yang ada di Jalan Irian Barat Gg. Tawon, Dusun XVII, Desa Sampali, Kabupaten Deli Serdang. Pada bulan Februari tahun 2018 yang lalu, kami mengadakan Program Wisata sesuai tema potensi anak yaitu program wisata kunjungan ke Dinas Pemadam Kebakaran unit Kecamatan Percut Sei Tuan yang berlokasi di Jalan Irian Barat atau lebih tepatnya berdampingan langsung dengan Kantor Desa Sampali, Kabupaten Deli Serdang. Anak-anak peserta didik sangat antusias terhadap unit pemadam kebakaran. Petugas dari instansi terkait pun tidak kalah semangatnya terhadap pola tingkah laku dari anak-anak peserta didik.

Dengan keingintahuan yang tinggi dari anak-anak didik, oleh petugas pemadam kebakaran, disela canda dan tawa tampak keseriusan pada wajah petugas unit dalam menjelaskan satu per satu terkait unit pemadam kebakaran. Mulai mengenalkan kelengkapan perleng-

kan dari unit pemadam kebakaran seperti mobil pemadam kebakaran, pipa atau selang air, blower, racun api, baju api dan lain-lain sampai dengan panel kontrol yang melekat pada kesatuan dari unit pemadam kebakaran. Bahkan sampai dengan praktek pengoperasian dari perlengkapan peralatan tersebut, mulai dari mengajarkan sikap kuda-kuda memegang blower sebelum menyemburkan air, sampai dengan meletakkan atau merapikan kembali perlengkapan peralatan tersebut ke tempatnya semula.

Terlihat jelas kegembiraan anak-anak peserta didik kami yang tergambar dari senyum dan jeritan tawa setiap interaksi langsung baik dengan unit maupun dengan petugas unit pemadam kebakaran tersebut. Rasa puas pun mengalir nyata terhadap kami sebagai pemangku pendidikan PAUD Generasi Amanah. Seusai praktek terhadap unit pemadam kebakaran tersebut selanjutnya kami masih melanjutkan beberapa kegiatan yang lainnya seperti bermain bersama di sekitar lokasi unit pemadam kebakaran sampai-sampai ada beberapa anak meminta untuk bermain air sehingga oleh seorang petugas menanyakan “apakah anak-anak ingin mandi hujan buatan?”, serentak anak-anak menjawab dengan keras “mau pak...” dengan wajah penuh harap menghadap kami untuk memberikan izin. Melihat kondisi yang

cukup kondusif kami pun menyetujui setelah mendengar dari petugas bahwa stok air di dalam tanki adalah air bersih dan aman buat kesehatan anak-anak. Disela bermain mandi hujan buatan, kami mengadakan sesi tanya jawab singkat tentang pemahaman anak-anak peserta didik terkait hasil kunjungan wisata tersebut.

Salah satu pertanyaan yang masih terngiang adalah ketika salah satu petugas pemadam kebakaran menanyakan apa itu unit pemadam kebakaran? Dengan penuh keyakinan, salah seorang anak menjawab lantang "pekerja pakai baju orange!" Sontak meledak seketika tawa kami semua setelah mendengar jawaban polos dari anak tersebut.

Sadar dengan jawaban salah seorang anak didik kami, ternyata tugas kami belum tuntas dalam mengenalkan apa itu unit pemadam kebakaran. Kami harus lebih jeli dan teliti dalam mengajar sesuatu yang baru dilihat dan rasakan oleh anak-anak didik. Kami berharap sepulangnya dari kunjungan wisata profesi tersebut, anak-anak lebih mengenal dan mengetahui apa fungsi dan kinerja dari unit pemadam kebakaran.

Lebih lanjut lagi kami harus mampu menanamkan kepada anak-anak didik tentang literasi baca tulis melalui kegiatan wisata sampai hingga akhirnya kami ingin mendengar bahwa ada beberapa atau salah satu dari

anak didik berkeinginan bahkan bercita-cita menjadi apa yang telah kami apresiasi yaitu salah satunya bercita-cita menjadi salah satu petugas unit kebakaran dihari kemudian.



Abdi Tri Handoko adalah pengelola TBM Generasi Amanah, Jl. Irian Barat Gg. Tawon, Dusun XVII, Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara.

Yeni Rohaeni

Jejak Relawan Deli Serdang

Selamat Datang di Rumah Bakau

Siang itu, aku duduk di ruang rapat Dinas Kabupaten Solok Selatan dengan agenda persiapan lomba Apresiasi GTK PAUD Dikmas Berprestasi tahun 2018. Waktu menunjukan pukul 11.35 ketika hp aku berdering, "Halo! Dengan PKBM Widya Dharma Nagari?" terdengar suara lembut perempuan di seberang sana. "Betul sekali, Bu." Jawabku. Suara lembut itu terdengar lebih merdu bagiku ketika mengatakan bahwa lembaga aku mendapat program Penguatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk tahun 2018. "Saya Lila Bu, dari Bindiktara, coba ibu cek email lembaganya ya, di situ

lengkap semua beserta lampirannya, tolong diisi dan dititipkan sama relawannya yang mengikuti kegiatan di Deli Serdang. O ya, ada juga beberapa persyaratan yang harus dipenuhi."

Dengan semangat empat lima aku buka email lembaga, tak lupa minta sandi wifi Dinas Pendidikan atau bisa juga dibilang maksa karena sandi wifi Dinas Pendidikan ternyata bunyinya, "*Ngapain nanya nanya pasword?*" Email berhasil kubuka, keningku langsung berkerut ketika tahu bahwa tempat kegiatan bukanlah di hotel yang selama ini aku ikuti ketika dapat program dari Direktorat. Semakin berkerut lagi ketika membaca bahwa sebelumnya peserta harus mengirimkan karya tulis.

Ini tantangan baru, dengan yakin aku kirimkan surat pernyataan kesediaanku sebagai peserta melalui Whatsapp Mbak Lila, 3 detik berlalu, balasan Whatsapp masuk, "Ibu sudah lewat 45 tahun ya, maaf batasnya sampai 45 bu." Aku terhenyak, aku tak sadar bahwa usi-aku hampir setengah abad, tapi aku tak menyerah, aku balas lagi, "Cuma lewat beberapa bulan Mbak, masih jauh ke angka 46." Akhirnya aku lega ketika Mbak Lila membalas, "Oh iya, Bu. Gak apa-apa, lanjut..."

Minggu, 15 April 2018 jam 14.00, pesawat yang membawaku ke Deli Serdang mendarat dengan mulus

di Bandara Kualanamu. Ternyata relawan lainnya dari Banten, Bandung, Semarang, Jogja, dan Lampung sudah berkumpul di pintu kedatangan bandara. Tak ada waktu berhalo-halo karena peserta Sumatra Barat yang hanya dua orang adalah peserta terakhir yang mendarat di Kualanamu. Tiga mobil membawa kami ke tempat kegiatan. Sebelumnya kami singgah untuk mengisi perut yang sudah keroncongan. Pak sopir menghentikan kendaraan di depan rumah makan, aku tersenyum sambil berbisik, "yaah..jauh-jauh ke Medan makannya di rumah makan Padang juga." Harus kuakui, masakan Padang memang masakan Nusantara, restaurannya ada di seluruh pelosok Indonesia.

Satu jam lebih 3 mobil avanza membawa kami sampai ke suatu tempat; di pintu masuk tertulis "Kampung Bakau" Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Sebuah bangunan kayu berukuran kurang lebih 4x8 m terlihat artistik, kursi-kursi kayu berwarna hijau disusun dengan rapih, meja-meja untuk lesehan diletakan di pinggir sungai, buku-buku disusun dalam sebuah rak buku. Sempat terlintas dalam pikiranku, "*Buku-buku Rumah Baca Bakau (RBB) yang pendirinya sempat diundang Presiden Jokowi kok hanya segini aja?*" Ternyata aku salah karena RBB yang sesungguhnya ada di tem-

pat lain, tak jauh dari tempat kegiatan kami. Kampung Bakau merupakan nama rumah makan yang dikelola oleh pendiri RBB. Di samping meja kasir, berderet aneka olahan makanan ringan produksi Kampung Bakau, luar biasa.

Hari-hari di Pinggir Sungai

Agenda kami di hari pertama adalah pembukaan acara bersama Bapak Abdul Kahar dari Direktorat Pembinaan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemendikbud, didampingi jajaran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang. Satu pesan dari bapak direktur yang sangat menyentuh bagiku adalah, "Bagi penggiat-penggiat literasi, ayo sama-sama kita berjuang untuk literasi Indonesia!"

Selesai pembukaan, kami ramah tamah dengan peserta lainnya. Bangga rasanya bisa bertemu dengan relawan-relawan muda yang tangguh: ada bang Ismail Pong pendiri RBB sekaligus fasilitator kegiatan, ada Wildan dari Bandung yang berbadan besar tapi mengerut ketika ada diatas perahu, ada Mas Agus dari Yogyakarta yang topik pembicaraannya hanya nyamuk dan nyamuk, ada Arga orang Lebak, Pak Kepala Desa Enuar dari Nias, Pak Dedi Fatriansyah si anak mama

dari Lampung, Mas Ferdi Jogja, Ocha adiku yang cantik dari Padang, si Manis Nurul Deli Serdang, Erawan Bengkulu, Chandra, Mas Tri, Riki Deli Serdang, Rahma Lampung, dan Mas Jokowi yang pendiam dan selalu asyik dengan androidnya. Aku juga bertemu dengan pakar-pakar TBM yang jadi pendamping dalam kegiatan ini: ada Mas Ari, Mas Faiz dengan rambut panjangnya, Bang Wien PPTBM pusat, dan Mang Rahmad dengan Pustaka Betawinya. Panitia juga tak kalah seru, ada Mbak Lila, Bu Hj.Nurul, Mas Reza, dan semuanya adalah orang-orang luar biasa.

Menjelang azan Magrib kami beristirahat. Satu buah tenda besar dan 4 buah tenda kecil berdiri di sebelah kiri bangunan kayu. Ismail Pong, menjelaskan bahwa ditenda itulah kami akan merangkai mimpi selama 3 malam. Agak miris rasanya, tapi kembali aku sadar bahwa aku seorang relawan yang biasa terdampar di mana saja. Meskipun, sempat stres ketika di malam pertama hujan turun dengan deras mengguyur tenda kami. Aku berusaha mengabaikan stresku, aku bayangkan *sleeeping bag* yang membungkus kami itu adalah *spring bad* yang super besar. Keletihan selama perjalanan mampu membawa kami melewati malam pertama dengan pulas sampai-sampai kami tidak tahu kalau penghuni tenda sebelah harus ngungsi ke bangunan utama karena tendanya bocor.

Hari kedua, kami kembali ke bangunan utama. Setelah malamnya diadakan pembagian kelompok yang terdiri dari 4 orang dengan 1 orang pendamping maka kami fokus ke tugas kami. Menulis dan menulis karena output dari kegiatan ini adalah terbitnya buku hasil karya para penggiat literasi. Kami saling mengisi dan berdiskusi tentang kegiatan literasi, banyak yang aku pelajari dari kegiatan ini: ada Visual Literasi Bang Ismail Pong, Perpustakaan Betawinya Bang Rahmad, Bentor bukunya Riki dan Chandra serta banyak lagi yang lainnya. Semua kisah teman-teman relawan membuatku termotivasi untuk terus berinovasi. Semangat menyala nyala mengalahkan panasnya udara Desa Percut, Deli serdang.

Malam kedua, udara cukup membuatku gerah, tak ada satu pun pohon yang bergoyang sekadar mengantar semilir angin untuk kami. Sampai larut malam, kami melanjutkan kegiatan menulis. Saking asyiknya, sampai-sampai panitia menyuruh kami untuk istirahat.

Hari ketiga tak kalah berkesan, Bang Ismail menyediakan dua buah perahu untuk kami. Setelah *sharing* informasi tentang brand TBM, sekitar pukul 14.00, dua buah perahu menepi dan membawa kami menyusuri Sungai Tuan menuju muara. Derunya mesin perahu, anak-anak nelayan yang berenang bebas, rumah-rumah

nelayan yang sederhana, rimbunnya pohon-pohon bakau yang berderet di tepian sungai, memusnahkan semua ingatanmu tentang nyamannya fasilitas hotel di setiap acara Bimtek.

Perahu terus melaju membawa kami ke sebuah jembatan kayu di pantai Bagan. Pemandangan yang sangat indah terbentang luas di depan mata. Berjalan meniti jembatan di atas deburan ombak, burung bangau yang terbang dari satu tonggak ke tonggak lainnya. Sungguh pemandangan yang sangat eksotis bukti kekuasaan yang Maha Agung.

Waktu menunjukan pukul 16.40 ketika perahu membawa kami kembali ke Kampung Bakau. Sejenak kami melepas lelah dan bersiap untuk melaksanakan kewajiban kepada Sang Maha Pencipta. Kupanjatkan rasa syukurku atas kesempatan ini. Aku bisa tahu cara menulis, menghidupkan lembaga TBM, dan berbagi pengalaman dengan pakar-pakar TBM.

Hari menjelang senja, tempat kegiatan kami dikunjungi Kepala Dinas dan Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang, perempuan-perempuan yang luar biasa, yang mampu menyelaraskan antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal.

Malam terakhir, kami dihibur oleh Grup Papung Melayu Lebah Begantung dari Medan. Grup Melayu

dengan vokalis Najib ini sering keluar masuk kampung untuk menampilkan musik Melayu asli. Apresiasi yang tinggi untuk grup ini karena masih ada anak-anak muda yang tetap setia dengan musik Melayu asli.

Sambil menikmati musik melayu kami melanjutkan kegiatan menulis dan hampir tengah malam tulisanku yang pertama selesai. Kegiatan *Reading Group* Novel Sitti Nurbaya yang selama ini aku lakukan di lembaga TBM aku angkat dalam tulisanku. Semoga relawan-relawan top: Mas Ari, Mas Faiz, Bang Is, Bang Wien, Bang Rahmad, bisa memberikan masukan dan kritikan atas tulisan yang pertama kali ini aku buat.

Lagu "Kemesraan" mengakhiri kegiatan kami di malam terakhir, setelah mendapat bingkisan dari Mba Lila yang Ulang Tahun. Setelah proses administrasi selesai, kami kembali ke tenda masing-masing, merajut mimpi, merenda asa untuk terus berjuang demi Literasi Indonesia.

Rabu, 18 April 2018, agenda kami usai sudah. Setelah penutupan bersama Bapak Kastum, kami bersiap-siap menuju Bandara Kualanamu untuk berpisah menuju ke tempat asal masing-masing. Terima kasih yang tak terhingga kepada: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemendikbud, Bapak Abdul Kahar, Bapak Kastum, Bu Hj. Nurul, Mba

Lila, Mas Reza, Bang Wien, Mas Ari, Mas Faiz, Bang Rahmad. Terima kasih juga untuk bang Ismail Pong yang sudah berbagi ilmu dengan kami, Tim RBB dan Kampung Bakau, teristimewa untuk teman-teman rekan, Wildan, Arga, Mas Agus, Mas Ferdi, Mas Jokowi, Ocha, Dedy, Rahma, Nurul, Riki, Mas Tri, Candra, Erawan, dan Enuar. Kita memang berpisah. tapi tugas kita belum selesai. Banyak tugas-tugas lainnya yang harus kita selesaikan dalam gerakan literasi Indonesia. Semoga kita semua diberi perlindungan oleh Yang Maha Kuasa. Amiin.

Salam Literasi!



Yeni Rohaeni, lahir di Sumedang, 4 Desember 1972. Sejak remaja hobi membaca. Semasa SMA sering menulis puisi. Tahun 2008 pindah dan tinggal di Kabupaten Solok Selatan, Sumatra Barat. Sehari-hari mengelola Lembaga Pendidikan Non-Formal PKBM Widya Dharma Nagari. Koleksi buku yang cukup banyak saat masih di pulau Jawa, sengaja dibawa ke Solok untuk mendirikan Taman Bacaan Masyarakat; di bawah naungan PKBM Widya Dharma Nagari. Dapat dihubungi di Telp/Wa 081322284140, email yenirohhaeni@yahoo.co.id

Agus Nurcahyo

Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melibatkan berbagai pihak di berbagai tingkatan mulai dari pemangku kepentingan di tingkat pusat, daerah, satuan pendidikan sampai masyarakat. Tiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan gerakan ini.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi yang komprehensif

dan saling terkait ini memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global.

Dalam proses pembelajaran guru atau pendidik sangat berperan penting dalam mendidik, mengajar bahkan mengawasi peserta didik dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran. Guru harus bisa mengetahui karakteristik masing-masing siswa, agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara baik dan optimal. Di samping itu guru harus mengetahui dan mendalami tentang kondisi belajar anak serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi belajar.

Menurut Gagne dalam bukunya "*Condition of learning*" (1977) dinyatakan bahwa "Kondisi belajar adalah suatu situasi belajar (*learning situation*) yang dapat menghasilkan perubahan perilaku (*performance*) pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut".

Gagne membagi kondisi belajar atas dua, yaitu:

1. Kondisi Internal (*internal condition*) adalah kemampuan yang telah ada pada diri individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru yang dihasilkan oleh seperangkat proses transformasi.
2. Kondisi Eksternal (*eksternal condition*) adalah situasi perangsang di luar diri si belajar.

Dalam Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan sasaran empuk untuk merealisasikannya. Sedangkan dalam kegiatannya terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses belajar siswa yang secara langsung maupun tak langsung akan memengaruhi proses Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu sangat memengaruhi perkembangan proses belajar siswa tiap individu. Sehingga, sangat menentukan kualitas nilai belajar anak dalam meraih prestasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana faktor internal pembelajaran dapat memengaruhi Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu sa-

ngat memengaruhi perkembangan proses belajar siswa tiap individu. Sehingga sangat menentukan kualitas nilai belajar anak dalam meraih prestasi.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Faktor ini berhubungan dengan kondisi fisik individu, dan faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan jasmani. Keadaan ini umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar anak, apabila kondisi fisik sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif dalam kegiatan belajar anak dan sebaliknya.

Kedua, keadaan fungsi jasmani. Selama dalam proses belajar berlangsung, peran daripada fungsi fisiologis sangat memengaruhi hasil belajar terutama panca indra.

b. Faktor Psikologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi

proses belajar. Terdapat beberapa faktor psikologis yang utama adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

1. Kecerdasan (*inteligensia*) siswa

Kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor sangat penting dalam proses belajar siswa dan menentukan kualitas belajar siswa.

2. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku.

Motivasi dibagi menjadi dua. *Pertama* motivasi intrinsik, merupakan faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. *Kedua* motivasi ekstrinsik, merupakan faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

3. Minat

Berarti kecenderungan dan kegairahan yang

tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

4. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa, dan lain-lain, baik secara positif maupun negatif.

5. Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu yang dapat memengaruhi proses belajar. Faktor eksternal dibagi menjadi menjadi 2, yaitu:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan yang terdiri dari: lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga.

- *Lingkungan sosial sekolah*, seperti: guru, administrasi, dan teman-teman sekelas.

Disamping dapat memengaruhi proses belajar siswa, hubungan yang harmonis ketiga-

nya juga dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk meningkatkan belajar yang lebih baik di sekolah.

- *Lingkungan sosial masyarakat*, kondisi lingkungan masyarakat terutama tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.

- *Lingkungan sosial keluarga*, hubungan antar anggota keluarga yang terdiri dari orang tua, anak, kakak, adik yang hubungannya harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan sebaik mungkin.

b. Lingkungan Nonsosial

Lingkungan yang terdiri dari: lingkungan alamiah, faktor instrumental dan materi pelajaran.

- Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar dan suasana yang sejuk serta ketenangan dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa.

- Faktor instrumental, perangkat belajar yang terdiri dari *hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain-lain. Serta *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan dan silabi.

- Faktor materi pelajaran, apa yang di ajarkan

ke siswa hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

Minat baca siswa perlu ditumbuhkan agar mereka mencintai pengetahuan. Kemampuan membaca siswa perlu ditingkatkan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan memahami bacaan siswa Indonesia yang terpuruk pada peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes Programme of International Student Assessment (PISA); tapi juga untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Meningkatkan kemampuan literasi siswa menjadi cara yang efektif untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu faktor yang melibatkan Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah adalah dukungan publik.

Pelibatan publik dalam gerakan literasi sekolah perlu menjadi bagian penting dari visi dan misi sekolah. Pelibatan publik dapat dilakukan melalui antara lain; program-program keayahbundaan (parenting), menyinergikan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, memperkuat komunikasi dan jejaring sekolah dengan

pihak eksternal, menggalakkan program relawan, melibatkan elemen masyarakat dalam perencanaan kegiatan-kegiatan literasi sekolah, serta meningkatkan kolaborasi antarsekolah, alumni sekolah, dan komunitas pegiat literasi.

Program keayahbundaan bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua sebagai figur teladan literasi. Rumah perlu menjadi lingkungan yang literat dengan figur orang tua dan anggota keluarga yang suka membacakan cerita, bercerita, membaca, berdiskusi dengan anak, dan mendengarkan pendapat mereka. Selain itu, kebijakan pelibatan keluarga dalam sekolah anak perlu mendapatkan dukungan melalui kebijakan-kebijakan yang ramah keluarga.

Dalam hal ini pengaruh internal pembelajaran sangat memengaruhi perkembangan Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah telah dijelaskan mengenai faktor internal berupa faktor fisiologis dan psikologis. Maka, seorang siswa yang terhambat keadaan psikologis serta fisiologisnya akan terhambat pula proses literasi dalam pembelajarannya. Karena pembelajaran sangat memengaruhi gerakan literasi seorang siswa.

Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan beberapa faktor dapat memengaruhi kelancaran Gerakan Literasi

Baca Tulis di sekolah salah satunya adalah faktor internal yang meliputi psikologis dan fisiologis. Secara internal, keadaan psikologis dan fisiologis sangat mempengaruhi Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah karena untuk pencapaian tercapainya tujuan Gerakan Literasi Baca Tulis di sekolah perlu adanya ukuran pengukuran berdasarkan keadaan psikis dan fisiologis siswa.



Agus Nurcahyo, adalah pengelola TBM Sanggar Harapan

Erawan Putra

Wisata Literasi: Liburan Sambil Membaca

Pengantar

Anak merupakan aset dan investasi negara yang sangat penting. Anak menjadi tumpuan bagi keberlangsungan sebuah negara. Anak sebagai generasi penerus bangsa berhak mendapatkan kasih sayang dari orang tua terutama pendidikan yang layak. Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting, karena saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil dan juga mengenal lingkungan masyarakat yang luas.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk perkembangan anak dalam mengenal dunia pendidikan, baik kecerdasan secara mental maupun ke-

tangkasan fisik yang akan memengaruhi keberhasilan anak-anak dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Mengingat usia 0-6 tahun adalah masa emas atau *Golden Age*. Masa *Golden Age* ialah masa Anak Usia Dini (AUD) untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, senang bermain dan peka terhadap rangsangan sekitar.

Menurut *Clark*, sel otak anak memiliki kisaran antara 100-200 miliar sel otak. Namun, dari hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak. *Horward Gardner* menyatakan bahwa anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar segala hal. Dalam lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan, seperti kognitif, bahasa, emosi, fisik, dan motorik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan berkembang kemampuan anak baik bersifat motorik maupun non-motorik.

Membuat pembelajaran menyenangkan untuk PAUD adalah cara yang efektif karena anak akan lebih mudah untuk menerima materi pembelajaran. Dengan cara menggabungkan wisata dan literasi, akan membuat anak-anak lebih cepat menanggapi semua hal, terutama mengenalkan budaya baca, menulis, berkomunikasi, dan saling berinteraksi.

Wisata Literasi

Pada kesempatan ini saya mengambil tema **“Wisata Literasi: Liburan Sambil Membaca”**. Kota Bengkulu memiliki tempat wisata yang komplet. Pengunjung dari semua umur dapat menikmati keindahan alam sekaligus menyaksikan bangunan bersejarah. Kekayaan budaya di “Bumi Rafflesia” juga menjadi suguhan yang sayang untuk dilewatkan. Berwisata bisa jadi tidak sekadar bersenang-senang tetapi bisa *juga menjadi ajang* belajar. Wisata literasi ini untuk mengenalkan wisata-wisata Kota Bengkulu kepada anak, mengasah kemampuan dan membudayakan literasi kepada anak, memperat silaturahmi antar anak, orang tua dan relawan atau guru, dan mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

TBM Café Pintar Centella Asiatica setelah diresmikan dengan wujud barunya 10 Januari 2016, kini sedang mengembangkan wisata literasi di Kota Bengkulu. Konsepnya sederhana, tiap orang dan keluarga bisa ikut membangun tradisi baca-tulis dan budaya literasi. Pas buat anak-anak, bahkan pas juga buat orang dewasa.

Wisata literasi begitulah namanya. Di sini semua orang diajak untuk membaca. Membaca di TBM hingga membaca di alam terbuka. Membaca harus dijalani,

dialami, diresapi, dan ditransformasikan ke dalam diri.

Wisata literasi yang dilakukan akan jadi kawasan wisata yang mendekatkan anak-anak dengan “kebiasaan membaca” yang menyenangkan, membaca di alam raya seperti di pantai panjang, sungai, kebun, sawah, danau dendam, bahkan di jalanan dengan pemandangan alam pantai, gunung, juga tempat-tempat bersejarah seperti Rumah Bung Karno, Benteng Marlborough, Rumah Ibu Fatmawati, dll.

Di wisata literasi ini, setiap wisatawan harus bawa buku dari TBM dan membaca di tempat-tempat foto yang tersedia. Satu buku tuntas dalam satu kali perjalanan wisata literasi.

Wisata literasi itu kegiatan berwisata yang berbasis pada buku bacaan dan harus mampu menceritakan kembali apa yang dibaca dihadapan keluarga atau orang lain. Wisata literasi dapat menjadi alternatif bagi anak-anak untuk tetap menikmati liburan namun tidak meninggalkan tradisi baca di alam. Liburan yang berkualitas.

Beberapa momen wisata literasi di TBM Centella Asiatica, antara lain:

Pantai Panjang mengajak pengunjung yang datang tak hanya bersenang-senang, tetapi juga dapat belajar tentang lingkungan hidup yang kini mulai dilupa-

kan oleh masyarakat. Ketika kota sudah jenuh dengan menumpuknya mall dan beragam pusat perbelanjaan maka masyarakat memerlukan tempat lain untuk mengusir kejenuhan. Tersedianya tempat wisata plus proses edukasi di dalamnya menjadi pilihan alternatif keluarga untuk dikunjungi dan juga untuk interaksi dengan anak-anak sebaya dalam membaca buku, bercerita, dan berdialog untuk membangun “*sense of humanity*” anak.

Wisata ini bertujuan mengembangkan kepekaan sosial anak, wujud syukur dan menanamkan cinta kepada lingkungan di Pantai Panjang Bengkulu, yang memiliki keindahan luar biasa. Anak-anak dibawa berwisata ke Pantai Panjang Bengkulu dengan menggunakan mobil angkutan umum yang sebelumnya sudah dicarter oleh pengelola TBM. Tapi ada juga beberapa anak yang menggunakan kendaraan pribadi bersama orang tuanya.

Jumlah anak kurang lebih sekitar 30-40 orang berasal dari warga belajar lembaga dan lingkungan sekitar lembaga. Berasal dari berbagai macam kondisi sosial ekonomi; bawah, menengah dan atas. Setiap anak sebelum berangkat sudah memilih minimal satu buku di TBM untuk dibawa berwisata dan bertanggungjawab untuk mengembalikannya kembali.

Di tempat wisata alam Pantai Panjang anak-anak saling berinteraksi, membaca buku, bercerita kembali, berdialog, juga disediakan waktu untuk ruang ekspresi diri di alam terbuka melalui membaca puisi atau cerpen, sesuai dengan gaya masing-masing. Juga mencipta puisi dan cerpen atas inspirasi yang diperoleh ditempat wisata Pantai Panjang Bengkulu yang keren, indah dan menarik.

Berapa bayarnya? Gratis. Cukup membawa bekal makanan dan minuman masing-masing. Tetapi, pengelola TBM juga menyediakan makanan dan minuman bagi yang mau membeli di café pintar (pemasukan dan unit usahanya TBM).

Kapan dilakukan? Setiap *weekend* dan libur seko-lah. Berangkat ke tempat wisata selalu dilakukan pagi hari pukul 09.00 WIB dan selesai di sore hari pukul 16.00 WIB.

Tempat wisata Danau Dendam Tak Sudah; konsepnya hampir sama dengan yang di Pantai Panjang. Bedanya jika di pantai ada ombak air laut, pasir dan pohon pinusnya, di Danau Dendam Tak Sudah bisa menikmati tenangnya air di Danau Dendam Tak Sudah. Di tempat wisata ini juga dilakukan kegiatan *story-telling* yang dilakukan oleh relawan literasi tentang sejarah asal muasal nama Danau Dendam Tak Sudah.

Dalam menyampaikan cerita, relawan diikuti dengan suara, gerakan dan mimik wajah tertentu sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik. Kemudian setelah selesai bercerita disediakan waktu dan kertas untuk anak-anak menuliskan kembali cerita tersebut dengan imajinasi mereka dan bahkan ada anak yang lengkap menuliskan kembali isi cerita dengan gambarnya.

Tempat wisata Benteng Marlborough; konsepnya juga hampir sama dengan pantai panjang dan danau dendam. Bedanya di sini anak-anak juga orang tua yang ikut menjadi tahu sejarah perjuangan di Bengkulu khususnya. Dengan memberi tahu kepada anak tentang sejarah benteng marloborough akan menanamkan jiwa nasionalisme di hati anak agar selalu menjaga dan melestarikan sejarah tersebut.

Tempat wisata kebun melon; wisata alam yang sangat menyenangkan bagi anak-anak usia SD dan PAUD yang sudah dilakukan TBM Centella Asiatica, di sini anak-anak bisa membaca buku tentang buah dan gambar-gambar buah yang menarik. Menceritakan, menggambar dan menuliskan kembali pengalaman yang dirasakan setelah berkunjung ke tempat wisata kebun melon.

Dengan adanya wisata literasi ini anak-anak bisa menggali semua kemampuan terutama melatih kemampuan membaca dan menulis, juga literasi meru-

pakan suatu jalan menuju pada suatu perubahan dan peningkatan literasi anak bangsa dengan mengajak anak-anak belajar di alam agar dapat mensinergikan semua potensi untuk mensukseskan pendidikan karakter generasi cerdas. Siapkan anak-anak yang ke depannya menjadi generasi emas Indonesia yang cerdas dan bijak sehingga mereka dengan berani penuh percaya diri dapat menatap dunia.



Erawan Putra adalah sarjana Komputer pengelola /Relawan Café Pintar PKBM Centella Asiatica, Bengkulu.

Ricky Kurniawan

Lingkaran Membaca

Membaca merupakan jantungnya pendidikan. Suatu daerah yang maju dapat ditinjau berdasarkan tingginya perkembangan minat membaca masyarakatnya. Perkembangan minat membaca di suatu daerah memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan pendidikan, kehidupan sosio-ekonomi, maupun kebudayaan masyarakat tersebut. Menyadari betapa pentingnya literasi membaca maka setiap daerah perlu meningkatkan pembiasaan literasi membaca di lingkungannya, salah satunya adalah gerakan Lingkaran Membaca.

Gerakan Lingkaran Membaca merupakan gerakan

sosial yang berupaya untuk memberikan motivasi kepada anak-anak di Desa Denai Lama agar mendapatkan perhatian khusus mengenai literasi membaca dan menulis. Secara umum pembiasaan membaca yang dilakukan di luar kelas atau alam terbuka akan membuat masyarakat lebih termotivasi, sebab mereka secara langsung merasakan pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasannya. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membentuk sikap, mental, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kegiatan membaca, serta memberikan pengetahuan mengenai cara berhubungan baik dengan lingkungannya.

Gerakan Lingkaran Membaca hadir berdasarkan gagasan dari Bapak Irwanto, S.H. pada tanggal 22 November 2016. Relawan tetap yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Ricky Kurniawan dan Muhammad Chandra. Kegiatan ini merupakan cabang dari PKBM Sanggar Lingkaran yang berada di Desa Denai Lama. Gerakan Lingkaran Membaca disebabkan atas dua faktor yakni, faktor internal dan eksternal. Secara internal gerakan lingkaran membaca hadir disebabkan atas kepedulian penggiat komunitas Sanggar Lingkaran, yakni Bapak Irwanto, S.H terhadap perkembangan minat baca masyarakat di Desa Denai Lama. Secara Eksternal

gerakan lingkaran membaca hadir disebabkan atas beberapa hal yang menurunkan minat membaca pada masyarakat. Secara terperinci penulis akan menjelaskannya sebagai berikut:

Perkembangan kibor erotis tampak begitu pesat tersebar di kalangan masyarakat. Musik-musik yang tidak layak didengar dan dilihat dengan sangat mudah hadir dalam berbagai acara, salah satunya acara pesta/undangan. Musik kibor erotis tersebut dapat menurunkan minat belajar anak-anak sebab nada musik yang keras dan goyangan yang tidak pantas untuk ditampilkan dihadapan khalayak umum tersebut mampu menyita perhatian dan waktu belajar. Anak-anak yang seharusnya memanfaatkan waktunya untuk belajar justru mengalihkan waktunya untuk menyaksikan acara kibor erotis tersebut. Mudah-mudahan akses menemukan kibor erotis tersebut semakin memperburuk minat belajar anak-anak sehingga anak-anak tidak hanya kehilangan waktu untuk belajar namun mereka cenderung kehilangan motivasi dan gairah minat belajar.

Perkembangan teknologi Informasi dan Komunikasi yang diakses melalui warnet tidak selamanya membawa kebaikan. Adakalanya warnet justru menjadi penyebab mundurnya minat belajar anak-anak. Sebagai contoh, masyarakat menggunakan warnet untuk berma-

in game *online*. Dengan keadaan seperti ini, mereka akan lebih tertarik memikirkan cara agar menang saat bermain game online, sebab mereka merasa tidak memiliki beban seperti saat belajar di sekolah. Sebagian anak-anak justru tertarik menghabiskan waktunya di warnet untuk mengunduh video pornografi. Pada waktu yang berbeda mereka akan membayangkan setiap adegan yang telah mereka lihat pada video tersebut atau pada tingkat yang berbahaya hingga mereka mampu mempraktikkan setiap adegan yang mereka lihat tersebut tanpa hubungan pernikahan yang sah.

Tidak adanya pemberdayaan orang tua hingga anak-anak sehingga menjadikan minimnya kesadaran masyarakat dalam mengawasi dan melarang anak-anak di bawah umur melakukan hal negatif, menyebabkan anak-anak lebih tertarik duduk berlama-lama di depan komputer. Kebiasaan ini akan mengakar di dalam pikirannya menjadi suatu pola hidup yang tidak mendukung dalam meningkatkan pendidikan. Mereka akan berpikiran statis karena tidak lagi mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan cenderung bersikap instan tanpa mau memikirkan perbaikan perubahan kehidupan hingga akhirnya seluruh cita-cita mereka punah tanpa usaha.

Minimnya kepedulian orang tua terhadap anak

turut menjadi penyebab kemunduran minat membaca anak-anak. Banyaknya tanggungan kehidupan membuat ayah dan ibu bekerja keras memenuhi perekonomian sehingga mereka cenderung kurang memperhatikan anak-anaknya. Orang tua tidak lagi mampu mengontrol perkembangan belajar anak-anaknya, melainkan dengan membebankan sepenuhnya perkembangan anak terhadap guru di sekolah atau dengan menyewa pembantu di rumah untuk menggantikan mereka saat jauh dari lingkungan rumah. Kondisi seperti ini membuat anak merasa terabaikan sehingga anak merasa mampu menentukan cara hidup sendiri yang membuat mereka bahagia meskipun dengan pola hidup yang menyimpang.

Sebagian anak-anak remaja suka melakukan kebiasaan hidup menyimpang seperti mendengarkan musik DJ dengan volume suara yang keras. Hal ini diyakini akan membuat mereka merasa lebih tenang dan tidak lagi perlu mengharapkan kasih sayang dari orang tua mereka ataupun memprioritaskan pendidikan mereka. Beberapa kanak-kanak justru lebih suka melontarkan kata-kata kasar atau menggunakan bahasa prokem (bahasa pergaulan satu komunitas) sebagai ciri khas bahwa mereka sudah mampu memilih jalan kehidupan mereka. Tanpa mereka sadari bahasa mereka tersebut didengar dan diikuti oleh teman sebaya atau adik-adik

mereka. Sesungguhnya bahasa prokem tersebut tidaklah sopan dan melanggar norma yang berlaku, namun kurangnya kepedulian orang tua membuat bahasa ini menyebar luas dan berkembang tanpa upaya pencegahan.

Hal terbesar yang menurunkan minat membaca masyarakat adalah kehadiran gadget diseluruh lapisan masyarakat. Penggunaan gadget menimbulkan suatu budaya baru bagi seluruh daerah di Indonesia. Kebudayaan tersebut adalah munculnya kebudayaan menunduk akibat terlalu seringnya menggunakan gadget. Perkembangan gadget yang semula berfungsi untuk berkomunikasi jarak jauh (menelpon) dan mengirim pesan singkat kini telah jauh pesat perkembangannya. Berbagai kalangan menggunakan gadget sesuai kebutuhannya seperti berbisnis, menyimpan dokumen, bermain games, atau berfoto ria. Namun satu hal yang menjadi rutinitas utama saat menggunakan gadget adalah untuk bersosial media. Munculnya berbagai fitur aplikasi sosial media mampu membius masyarakat sehingga mereka lupa dengan pentingnya literasi membaca.

Melihat anak-anak di jenjang sekolah dasar diberikan gadget berdasarkan atas izin orang tua. Beberapa orang tua beranggapan bahwa pemberian gadget kepada anak-anak yang berada di jenjang sekolah dasar

akan memberikan efek positif sehingga anak semuanya mungkin mampu mengikuti kemajuan teknologi. Anak-anak dengan sangat mudah dapat memainkan games di gadget mereka tanpa harus merepotkan orang tua. Pada kenyataannya anak-anak yang telah bersentuhan dengan gadget justru menjadi acuh dengan pendidikannya dan malas untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pada jenjang pendidikan menengah mereka akan sangat tertarik dengan berbagai fitur media sosial yang dapat diunduh melalui menu playstore. Beberapa media sosial yang dimaksudkan seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, dan sebagainya yang memudahkan interaksi seseorang dengan orang-orang baru yang mereka kenal di dunia maya. Kegiatan mengirimkan pesan melalui media sosial akan menyita seluruh pikiran anak-anak. Mereka tidak akan fokus saat mengikuti pelajaran di sekolah.

Pada penggunaan media sosial jelas terdapat rutinitas menulis dan membaca, namun rutinitas ini bukanlah suatu upaya untuk mencerdaskan atau perbaikan karakter dan mental mereka. Justru yang terjadi adalah anak-anak tersebut semakin lemah dalam kegiatan pendidikannya. Hal ini terjadi karena penggunaan media sosial hanya menarik anak-anak untuk membaca, namun anak-anak kehilangan semangat daya memba-

canya. Hal yang lebih berbahaya dengan perkembangan gadget, justru anak-anak yang seharusnya berada di jenjang pendidikan sekolah menengah harus larut dalam pergaulan tidak sehat, mengikuti komunitas yang menyimpang, maraknya penggunaan narkoba, hingga banyaknya anak-anak yang harus mendekam di balik jerusi besi.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut penulis meyakini bahwa melalui program TBM Lingkaran, yang dilaksanakan di Desa Denai Lama akan mengembalikan, menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan literasi membaca masyarakat. TBM Lingkaran dilaksanakan pada hari Minggu pukul 09.00 WIB – 03.00 WIB . Kegiatan ini dilakukan setiap seminggu sekali secara rutin di seluruh dusun Desa Denai Lama secara bergantian.

Dalam melakukan kegiatan TBM Lingkaran, relawan TBM Lingkaran menggunakan beberapa alternatif untuk membawa buku seperti penggunaan Betor (Becak Bermotor). Melalui Betor anak-anak bisa membaca buku di atas Betor maupun pada tempat khusus di sekitaran Betor yang sudah disiapkan relawan. Dengan menggunakan Betor relawan meyakini bahwa membaca di Betor akan menarik minat membaca anak-anak dan memberikan kesan khusus diingatan mereka tanpa

harus melakukan pemaksaan yang justru mampu mencederai psikologi anak-anak tersebut. Saat Betor melaju ke tempat berikutnya relawan juga terus mengajak anak-anak untuk membaca dengan cara menyanyikan lagu anak-anak atau membacakan satu buah kisah dari buku dongeng.

Pada saat yang lain relawan juga memberikan suasana baru dengan menyelenggarakan kegiatan membaca di teras rumah masyarakat, di depan sekolah maupun di Aula Balai Desa Denai Lama. Tentu saja kegiatan TBM Lingkaran selain berupaya menciptakan budaya literasi membaca juga merupakan pembelajaran lingkungan. Sesuai tujuan awal pembentukan TBM Lingkaran ini diharapkan mengembalikan minat belajar, mendampingi anak-anak untuk membaca dan menulis, mengembangkan kreativitas anak-anak, memberikan berbagai informasi yang mampu membentuk karakter baru guna perkembangan sikap dan mental anak-anak, melatih keaktifan anak-anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, hingga memperkenalkan dan memberikan cara kepada anak-anak saat bekerjasama dalam satu tim atau mengatasi perbedaan yang terjadi saat mereka berada di lingkungan masyarakat. Semua itu dapat terwujud sebab anak-anak secara langsung akan beradaptasi secara

langsung dengan lingkungannya.

TBM Lingkaran berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan literasi membaca dengan melakukan berbagai kegiatan seperti rutinitas membaca, menampilkan pembacaan buku oleh seorang anak, menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan anak-anak, hingga memberikan kegiatan tambahan kepada anak-anak.

Khusus anak-anak yang berada pada jenjang sekolah dasar, tetapi belum bisa membaca, relawan memberikan kegiatan tambahan kepada mereka untuk menggambarkan suatu objek dan menuliskan apa yang mereka lihat dalam kesehariannya. Kegiatan ini masih dalam masa percobaan dan terus berlangsung. Anak-anak yang ikut melakukan kegiatan tambahan diberikan berbagai motivasi-motivasi agar mereka tertarik dalam membaca, memahami huruf maupun menulis dengan baik dan benar. Tentunya hal ini perlu kerjasama dengan orang tua sebab sebagian besar anak-anak menemukan hal-hal baru berdasarkan informasi yang diberikan oleh keluarganya.

Khusus anak-anak yang sudah mampu membaca dan menulis yakni memberikan pelatihan kepada anak-anak untuk menuliskan cerita pendek. Cerita yang mereka tulis dapat berupa hobi, cita-cita serta kegiatan mereka sehari-hari dengan penulisan yang

jujur, minimal satu lembar halaman buku. Beberapa anak justru sudah diberikan tugas menulis di rumah lalu mereka harus mengumpulkannya kepada Relawan TBM Lingkaran dengan waktu yang sudah ditentukan. Selambatnya empat hari dari awal diberikan kegiatan menulis tersebut. Guna meningkatkan semangat kepada anak-anak karena usahanya dalam mewujudkan budaya menulis, relawan TBM Lingkaran mengapresiasi usaha mereka dengan pemberian sofenir berupa buku tulis, pulpen atau perlengkapan belajar lainnya, (percobaan). Kegiatan menulis cerita pendek ini masih terus berlangsung dan terus menunggu hasil peningkatan karya anak-anak di Desa Denai Lama. Pada waktu tertentu relawan TBM Lingkaran memilih lima tulisan terbaik dari berbagai tulisan yang telah dikumpulkan anak-anak dengan syarat anak tersebut harus aktif dalam kegiatan penulisan dan tidak melakukan upaya plagiatisasi. Anak yang memiliki tulisan terbaik akan mendapatkan bingkisan khusus dari relawan TBM Lingkaran.

Kegiatan Lingkaran membaca ini mengajak anak-anak mewujudkan literasi membaca dan menciptakan pendidikan karakter. Anak-anak harus terbiasa dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bersumber dari buku-buku yang bermanfaat dan mereka juga harus tumbuh

menjadi generasi yang berakhlak, berkarakter, dan berkompetensi. Dengan demikian maka terciptalah generasi yang unggul.

Sangat tidak mudah mengajak anak-anak membaca, ada pun beberapa kendala seperti anak terlihat malu atau mungkin takut saat relawan TBM Lingkaran memanggil untuk bergabung membaca bersama. Terkadang relawan juga menemukan anak yang masih kesulitan untuk membaca buku, dan berupaya membujuk anak-anak yang sama sekali tidak mau bergabung untuk membaca. Selain anak-anak yang masih cukup sulit bergabung, remaja-remaja juga seakan enggan mengikuti kegiatan ini, mungkin karena kebanyakan pembacanya anak-anak maka para remaja merasa canggung untuk bergabung membaca bersama. Sesungguhnya berbagai koleksi buku sesuai usianya telah tersedia pada Betor Lingkaran.

Hampir sama dengan remaja-remaja tersebut, para orang tua juga masih sangat rendah dalam budaya membacanya. Alasan yang kerap kali mereka lontarkan adalah factor usia yang sudah tua bukanlah masanya untuk membaca melainkan untuk memenuhi perekonomian keluarga. Alasan lain faktor usia membuat para orang tua kesulitan untuk membaca buku. Jika para orang tua hadir di sekitar Betor Lingkaran hal ini dese-

babkan mereka ingin memastikan dan menemani anak-anak mereka hadir di kegiatan Lingkaran Membaca.

Melalui program pemberdayaan sosial di Desa Denai Lama khususnya TBM Lingkaran, relawan mengharapkan kepada seluruh masyarakat di Desa Denai Lama agar bersama-sama mewujudkan pembinaan literasi membaca yang rutin. Seluruh keluarga dihibau agar membiasakan anak dengan pola hidup yang sehat, menjauhkan pertengkaran, menjauhkan anak dari kenakalan remaja, memberikan motivasi secara bertahap dan menjauhkan anak dari fitur pornografi serta penggunaan narkoba. Hendaknya seluruh masyarakat menyadari betapa pentingnya menanamkan motivasi dan semangat belajar, haus akan ilmu pengetahuan, dan terus bersinergi dalam meningkatkan daya baca hingga membantu anak-anak merealisasikan segala cita-citanya dengan akhlak yang terpuji, karakter yang baik, dan kompetensi yang tepat.



Ricky Kurniawan, kelahiran 13 Februari 1995 Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang-Sumatera Utara. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini masih duduk di bangku Kuliah semester IV Jurusan Teknik Informatika, STMIK Pelita Nusantara-Lubuk Pakam. Bekerja

di PT. Makmur Bintang Plastindo, Pantai Labu. Selain bekerja dan kuliah, juga bergabung di PKBM Sanggar Lingkaran sebagai Relawan serta Pegiat TBM Lingkaran. Hobi mengedit foto dan bermain sepak bola. Berkeinginan menjadi Filmmaker karena untuk mengekspresikan tentang sesuatu hal melalui tulisan dan video.

Joko Widodo

Membeli Budaya Baca

Sebuah keprihatinan yang dalam, ketika John W. Miller, presiden Central Connecticut State University di Inggris me-*launching* hasil survei yang berasal dari studi The World's Most Literate Nations menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara di dunia dalam minat baca masyarakatnya. Masyarakat Indonesia rata-rata hanya mampu membaca 0,01% buku dalam 1 tahun yang setara dengan 1/5 halaman buku. Jauh dari Jepang yang masyarakatnya mampu menyelesaikan 15-18% per tahun atau masyarakat Eropa dengan 25-27% buku per Tahun.

Lemahnya minat baca masyarakat kita ini disebabkan oleh budaya-budaya negatif yang berkembang di dalam masyarakat terutama anak-anak kita. Budaya-budaya tersebut antara lain:

Pertama, Budaya pembelajaran yang belum memuat “keharusan membaca buku”. Belajar baru sebatas mentransfer pengetahuan dari siapa yang mengajarkan. Bahkan, diperparah dengan cara instan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut melalui internet. Bukan terletak pada aktivitas anak untuk tahu dari bacaan.

Kedua, Budaya malas dari malas yang merajalela di kalangan anak. Dengan kemudahan dan perkembangan teknologi serta alam yang relatif bersahabat dengan bangsa ini menjadikan daya juang yang rendah. Diperparah dengan banyaknya acara televisi yang lebih menarik bagi anak-anak daripada membaca

Ketiga, Budaya menyerahkan perkembangan anak sepenuhnya kepada sekolah. Orang tua sibuk dengan urusannya sendiri sehingga lupa untuk membimbing putra-putrinya melalui membaca

Keempat, Budaya verbal yang terlalu dominan dibandingkan dengan budaya baca yang menjadikan anak semakin jauh dari buku.

Tentu keprihatinan ini tidak akan membawa dam-

pak apapun ketika kita tidak melakukan sesuatu apapun. Menurut Hasyim dalam sebuah artikel di *bpkpenabur.or.id* bahwa ada beberapa cara dalam rangka menumbuhkan minat baca pada anak-anak kita, yaitu :

- a. Bacakan buku sejak anak lahir
- b. Dorong anak untuk bercerita tentang apa saja yang didengar atau dibacanya
- c. Ajak ke toko buku atau perpustakaan
- d. Membeli buku yang menarik minat anak
- e. Sisihkan uang untuk membeli Buku
- f. Ciptakan perpustakaan pribadi
- g. Hilangkan penghambat seperti televisi atau games
- h. Memberi hadiah/reward
- i. Jadikan membaca sebagai habit di keluarga
- j. Mendramatisasi buku yang dibaca

Sementara itu, Hurlock dalam artikelnya di web *bpkpenabur.or.id* (dalam Setiawan, 2017) menyebutkan bahwa minat yang berkembang pada anak adalah karena hal-hal berikut :

- a. Minat bertumbuh bersamaan dengan perkembangan mental
- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar
- c. Minat diperoleh dari pengaruh budaya
- d. Minat dipengaruhi oleh bobot emosi
- e. Minat adalah sifat egosentrik di semua masa anak-anak

Apabila penyebab dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah karena adanya budaya-budaya negatif yang berkembang subur di masyarakat maka seharusnya kita melawannya dengan menumbuhkan budaya yang baik di tengah masyarakat. Berawal dari pemahaman bahwa minat itu dapat diperoleh dari pengaruh budaya maka TBM Rumah Pelangi yang berada di Lingkungan Kepoh RT 01 RW 12 Kelurahan Wujil Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Jawa Tengah merancang sebuah kegiatan yang mampu menumbuhkembangkan kegemaran membaca diantara anak-anak di lingkungannya. Karena Budaya menurut Prof. Dr. Koentjoroningrat adalah seluruh gagasan, budi dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar maka budaya bacapun dapat ditumbuhkan dengan membiasakannya di tengah masyarakat.

Dari Wisata Menjadi Budaya Baca

Wisata merupakan salah satu sarana dalam eksplorasi bagi anak-anak sebagai bagian dari proses stimulasi tumbuh kembang anak. Disamping itu wisata bisa menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak yang mengasyikan. Sehingga, nilai-nilai yang akan ditanamkan yang itu mampu menyupport tumbuhnya minat baca pada anak dan mengembangkan budaya baca

di tengah-tengah mereka dapat terserap dengan baik.

Muncullah ide mengadakan Wisata Literasi melalui kunjungan dan belanja buku di sebuah toko buku. Mereka konsep acara tersebut sedetail mungkin sehingga betul-betul mengarah pada pencapaian *outcome* yang diharapkan.

Pengelola TBM Rumah Pelangi menyadari bahwa kegiatan Wisata Literasi yang direncanakan tentu akan berimbas pada bujet anggaran yang tidak sedikit. Mulai dari transportasi yang akan membawa anak-anak dari TBM Rumah Pelangi menuju toko buku yang cukup lengkap di Kota Semarang, konsumsi sampai dengan anggaran yang akan dikeluarkan untuk membeli buku bagi setiap anak. Untuk itu rencana tersebut mereka bicarakan dan diskusikan secara intensif.

Akhirnya, disimpulkan bahwa untuk kegiatan tersebut anak-anak akan menabung sampah di bank sampah binaan TBM Rumah Pelangi. Dan, ketika hal tersebut disampaikan kepada anak-anak untuk menabung sampah guna membiayai kegiatan yang akan mereka lakukan dalam tiga bulan ke depan, ternyata di luar dugaan respon anak-anak sangat luar biasa. Mereka setiap hari berlomba-lomba hadir ke TBM Rumah Pelangi dengan membawa sampah organik yang akan disetorkan ke Bank Sampah Sehati.

Setelah kurang lebih tiga bulan berjalan mendekati

hari H yang dijanjikan ternyata dana yang terkumpul yang dari hasil konfersi sampah di bank sampah masih kurang dari jumlah anggaran yang dibutuhkan. Tapi karena hari yang dijanjikan untuk Wisata Literasi sudah dinanti-nanti oleh anak-anak pengelola memutar otak agar mampu menyelesaikannya. Alhamdulillah ada donator yang kemudian menutup seluruh kekurangan anggaran.

Ada sekitar 25-an anak yang menyampaikan keinginannya untuk mengikuti kegiatan Wisata Literasi tersebut. Di hari H yang telah disepakati, semenjak pagi anak-anak sudah berdatangan dan berkumpul di halaman TBM Rumah Pelangi. Mereka memakai baju yang lebih rapi dan lebih bagus dari biasanya.

Tampak terpancar wajah-wajah ceria dan tidak sabra untuk segera berangkat menuju destinasi wisata yang telah disepakati bersama, Toko Buku. Persiapan segala pendukung kegiatan telah selesai dilakukan sehingga anak-anak dan 5 orang panitia pendamping segera masuk ke dalam bus tiga per empat yang telah dipesan jauh-jauh hari. Sebelum berangkat, koordinator lapangan kegiatan tersebut menyampaikan pengarahan, tata tertib dan penjelasan kegiatan Wisata Literasi kepada anak-anak, dan menutupnya dengan doa bersama.

Bus pun perlahan melaju di jalan raya ke arah uta-

ra bersama lambaian tangan para ibu yang melepas putra-putrinya. Sepanjang perjalanan yang kurang lebih memakan waktu 45 menit tersebut para pendamping membagi anak-anak menjadi lima kelompok sesuai dengan usia yang sebaya. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang anak dengan seorang pendamping yang akan membantu mereka. Sampailah bus di parkir di toko buku yang cukup luas. Baru ada beberapa mobil terparkir di sana. Setelah bus terparkir dengan sempurna, anak-anak pun turun satu per satu dengan rapi di bawah arahan para pendamping masing-masing. Setiap anak diminta untuk membelanjakan uang Rp 30.000,- yang telah dibagikan oleh pendampingnya. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih dan membeli buku sesuai dengan minatnya masing-masing.

Selama lebih dari 40 menit anak-anak diberikan waktu untuk mengeksplorasi keanekaragaman judul buku yang ada dan bersosialisasi dengan para pengunjung lain ataupun karyawan toko dan dengan casher ketika mereka melakukan pembayaran. Riuh rendah keceriaan dan kebahagiaan anak-anak terlihat jelas di antara gelak tawa dan canda mereka. Bagi anak-anak yang telah memadahi literasi numeriknya mereka mampu menyelesaikan transaksinya dengan baik. Tapi bagi anak-anak yang masih kurang literasi numeriknya,

mereka masih perlu dibantu oleh para pendampingnya untuk menyelesaikan transaksi dari satu atau dua judul buku yang mereka inginkan.

Setelah setiap anak menyelesaikan jual belinya, mereka kembali diarahkan untuk memasuki bus secara teratur. Begitu anak-anak sampai di tempat duduk masing-masing, mereka sudah tidak sabar untuk membuka-buka buku yang baru saja mereka beli. Mungkin sebagian besar dari mereka baru sekali ini berkunjung dan membeli buku di toko buku. Merekapun sesekali memperlihatkan isi bukunya kepada teman-teman di sebelahnya dengan bersemangat, padahal temannya juga sedang asyik membanggakan buku pilihannya. Sebentar kemudian, para pendamping mengingatkan kepada anak-anak untuk sementara menyimpan buku barunya masing-masing agar tidak kotor, karena mereka akan segera dibagikan minum dan snack yang telah disiapkan. Perjalanan kembali ke TBM Rumah Pelangi terasa lebih cepat dari berangkatnya karena keceriaan anak-anak yang membuncah. Bobot emosi inilah yang akan dipertahankan oleh pengelola TBM rumah pelangi agar tetap melingkupi anak-anak dalam agenda lanjutan membeli budaya baca.

Setelah sampai di halaman TBM Rumah Pelangi, korlap kembali menyampaikan melalui pengeras su-

ara beberapa hal agar tidak ada barang yang tertinggal. Dan sebelum turun dari bus, anak-anak diingatkan untuk berkumpul di ruangan TBM sebentar karena ada beberapa hal yang akan disampaikan. Ruangan TBM Rumah Pelangi 4x8 meter persegi itupun segera penuh oleh anak-anak yang duduk rapi diatas karpet/ tikar. Mereka masih asyik dengan mengamati buku mereka masing-masing. Hingga kemudian pengelola TBM Rumah Pelangi mengambil pengeras suara dan menyampaikan kegiatan yang harus anak-anak lakukan dalam seminggu ke depan :

Buku harus diberi sampul plastik dan tempelan nama di belakang buku

Anak-anak diminta selama enam hari ke depan untuk membaca bukunya di rumah masing-masing pada jam yang sama, bisa siang sehabis sekolah, sore sebelum Magrib, malam sebelum tidur atau pagi setelah salat subuh dengan durasi minimal 15 menit setiap harinya

Anak-anak akan dibekali dengan lembar evaluasi harian tentang berapa lama waktu yang dialokasikan dan berapa halaman yang telah dibaca.

Minggu berikutnya anak-anak diminta untuk berkumpul di TBM Rumah Pelangi dengan membawa buku mereka masing-masing. Mereka akan diminta untuk me-

nuliskan kembali isi buku mereka atau menyampaikan dalam bentuk cerita.

Semua akan dinilai dan yang terbaik akan diberikan hadiah yang menarik (Buku juga tentunya)

Anak-anak pun ternyata sangat bersemangat untuk melaksanakan kesepakatan yang telah mereka buat. Selama sepekan mereka saling menanyakan satu sama lain sudahkah mereka membaca buku mereka pada hari itu. Ada semangat kompetisi diantara mereka, ada kepuasan diantara mereka ketika telah menyelesaikan agenda membaca pada hari itu. Inilah yang akan dikembangkan sehingga anak-anak merasakan kebahagiaan dengan membaca, merasakan kecintaan terhadap buku bacaan bahkan merasakan kebutuhan untuk senantiasa membaca. Membaca setiap hari menjadi budaya di antara mereka.

Saat anak-anak berkumpul pada hari minggu pekan berikutnya, sebagian menyampaikan kesiapannya untuk menuliskan apa yang mereka baca dan sebagian lebih suka untuk menyampaikannya melalui cerita. Tapi, hampir semuanya telah menyelesaikan bukunya lebih dari sekali. Lembar evaluasi membaca setiap hari juga telah penuh terisi. Kompetisi pun dimulai, dibagi menjadi dua kelompok, kelompok menulis resum dan kelompok bercerita. Sekitar 1 jam seleksi dan penilaian

akhirnya pemenang lomba telah ditentukan. Walaupun, tidak mungkin semuanya menang, namun semua hasil karya anak-anak tersebut dipajang di majalah dinding depan TBM Rumah Pelangi. Sedangkan, semua sesi bercerita dari anak didokumentasikan melalui video HP yang disimpan di file komputer TBM Rumah Pelangi. Yang menang maupun yang belum menang semuanya tetap diberikan penghargaan berupa seperangkat alat tulis.

Sebelum acara disudahi, anak-anak diminta untuk mengeluarkan bukunya masing-masing. Dan, disampaikan bahwa anak-anak telah memahami isi dari buku masing-masing dan tentu buku ini akan lebih bermanfaat apabila dibaca oleh orang lain. Untuk itu ditawarkan kepada anak-anak untuk menyumbangkan bukunya ke TBM Rumah Pelangi dengan menuliskan "Sumbangan dari: "di atas tempelan nama di bagian buku mereka masing-masing. Dan hal ini pun disambut dengan senang hati oleh anak-anak. Mereka dengan suka rela dan bangga menuliskan kata "Sumbangan dari: "di buku mereka yang rata-rata telah bersampul rapi. Semangat ikut memiliki (*sense of belonging*) anak-anak terhadap lembaga TBM Rumah Pelangi dicoba dibangun melalui sarana ini. Sedangkan buku yang belum disampuli, pengelola TBM Rumah Pelangi memberikan sampul

plastik kepada anak-anak agar mereka menyampuli buku-buku mereka. Dan, ini adalah bagian dari menumbuhkan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dan rasa ikut memelihara (*to take care of*), agar pengelolaan TBM Rumah Pelangi dapat berjalan lebih baik. (Sutarno, 2006 :19).

Terakhir anak-anak dipersilahkan untuk memilih dan meminjam salah satu buku dari buku-buku hasil sumbangan dari anak-anak. Mereka juga tetap diminta mengalokasikan waktu untuk membaca buku yang dipinjam sebagai mana sepekan yang lalu, walaupun tidak untuk lomba menulis atau bercerita.

Kegiatan Membeli Budaya Baca ini dilaksanakan secara periodik di TBM Rumah Pelangi setiap empat bulan sekali. Dengan demikian diharapkan Budaya Baca semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat minimal di kalangan anak-anak generasi penerus bangsa.



Joko Widodo, Relawan Literasi TBM Rumah Pelangi, lahir di Kab. Semarang 18 September 1975, tinggal di RT 01 RW 12 Kel. Wujil Kec. Bergas Kab. Semarang, menikah dengan Musyarofah, dengan 4 orang anak, 1) Qonita Azka Hanifah; 2) Saniya Diini Hanifah; 3) Amar Firdausy Hanifa; 4) Alifa Izzaty Hanifa, 081904987598, amarokeone@gmail.com

RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG BACA DAN TULIS, DELI SERDANG













Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya katakata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

(Gerakan Literasi Nasional)



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

